

Perubahan Persepsi Nilai Fungsional Tradisi A'dinging-dinging di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Selayar

Andi Asywid Nur¹, Andi Agustang², Ahmadin³

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar

²Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

³Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar

andiasywidnur@gmail.com¹, andiagustang@unm.ac.id², ahmadin@unm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan persepsi nilai fungsional, proses terjadinya perubahan persepsi nilai fungsional dan dampak perubahan persepsi nilai fungsional tradisi A'dinging-dinging bagi masyarakat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya perubahan persepsi nilai fungsional dalam tradisi A'dinging-dinging yaitu karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup perubahan penduduk, gaya hidup apatis masyarakat dan adanya pertentangan dari internal masyarakat yang mempunyai latar belakang organisasi Islam. Sementara itu, faktor eksternalnya diakibatkan oleh pandemic covid-19 serta pengaruh budaya masyarakat lain akibat kemajuan teknologi. Proses terjadi perubahan persepsi nilai fungsional melalui tiga tahap utama. Pertama, kondisi awal atau status quo. Kedua, terjadinya proses perubahan karena muncul ketidakpuasan dari masyarakat yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal sehingga menyebabkan pergeseran keyakinan. Ketiga, terdapat suatu kondisi baru atau transformasi. Kemudian dampak perubahan persepsi nilai fungsional dalam tradisi A'dinging-dinging seperti pola pikir yang terbuka serta sistem sosial politik yang demokratis.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Tradisi A'dinging-dinging

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that cause changes in perceptions of functional value, the process of changes in perceptions of functional value and the impact of changes in perceptions of functional value of the A'dinging-dinging tradition for society. This type of research is qualitative using a phenomenological approach. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the factors that cause changes in the perception of functional value in the A'dinging-dinging tradition are internal and external factors. Internal factors include population changes, the apathetic lifestyle of the people and the existence of internal opposition from people who have a background in Islamic organizations. Meanwhile, external factors were caused by the Covid-19 pandemic and the influence of other societal cultures due to technological advances. The process of changing the perception of functional value occurs through three main stages. First, the initial conditions or status quo. Second, the process of change occurs due to dissatisfaction from the community caused by internal and external factors, causing a shift in beliefs. Third, there is a new condition or transformation. Then the impact of changes in the perception of functional values in the A'dinging-dinging tradition such as an open mindset and a democratic socio-political system.

Keywords: Social Change, A'dinging-dinging Tradition

PENDAHULUAN

Tradisi dinyatakan sebagai wujud kebiasaan masyarakat yang perlu dilestarikan secara turun-temurun dan tercipta berdasarkan warisan budaya sebagai bagian dari identitas

suatu masyarakat. Kemunculan tradisi tidak dapat diperkirakan dan terjadi secara alamiah berdasarkan kebiasaan masyarakat penganutnya. Menurut (Alfons, 2020), tradisi muncul berdasarkan masyarakat adat yang terpelihara dan tersusun oleh nilai dan fungsinya. Nilai dan fungsi tersebut dibentuk dalam seperangkat norma yang membingkai kebiasaan suatu masyarakat dalam melakukan segala tingkah laku serta memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Sementara itu, tradisi pada kebudayaan dalam suatu perspektif sosiologi Weber cenderung dilihat sebagai pencerminan ide-ide yang terkandung dalam kebudayaan si aktor serta konsep praksis yang menekankan adanya hubungan timbal balik antara aktor (Fajarini, 2021).

Tradisi dalam pandangan (Purwantiasning, 2022) yang paling mendasar adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik secara tertulis maupun lisan. Tradisi juga merupakan suatu yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan yang lain didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Tradisi dapat dipahami sebagai warisan sosial dan sebagai jalan hidup yang berisi aturan kehidupan masyarakat. Tradisi pada kebudayaan yang tinggi akan mencitrakan suatu masyarakat yang maju, sedangkan tradisi dalam kebudayaan yang rendah akan memberikan suatu citra masyarakat yang rendah.

Tradisi dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti ide atau gagasan, aktivitas dan hasil karya. Tradisi didasarkan pula oleh sebuah pemikiran, yang dimana pemikiran tersebut muncul karena adanya sebuah ide yang menjadi suatu dasar dari kebudayaan yang mendiami suatu wilayah dan bahkan dalam melestarikan kebudayaan juga menunjukkan jatidiri serta kepribadian bangsa sebagai bukti menghargai warisan leluhur. Seperti halnya tradisi *A'dinging-dinging* yang ada di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Selayar mempunyai suatu ciri khas atau keunikan tersendiri.

Tradisi *A'dinging-dinging* merupakan suatu tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Muharram yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu sekitar abad ke-17 dan hingga kini masyarakat masih tetap dipelihara keberadaan dan eksistensinya di tengah superioritas ide pembaharuan. Perhelatan tahunan tradisi *A'dinging-dinging* tidak hanya dikenal dan diramaikan oleh pemerintah dan masyarakat Selayar secara umum, akan tetapi akhir-akhir ini mulai menarik perhatian wisatawan domestik maupun luar negeri, bahkan kalangan peneliti ataupun akademisi.

Berdasarkan hasil observasi serta penelusuran studi dokumen, tradisi *A'dinging-dinging* adalah ritual adat yang pada hakikatnya dilakukan untuk menolak marabahaya dan bencana dengan cara air yang disiramkan (*angbasa*) oleh tokoh adat kepada masyarakat seisi kampung yang turut hadir dalam ritual tersebut. Kemudian *angrajo-rajo* dengan kegiatan berkeliling kampung dengan mengunjungi kuburan leluhur yang diiringi oleh tabuhan gendang. Selain itu, tradisi *A'dinging-dinging* juga diikuti dengan atraksi seni dan budaya serta permainan rakyat seperti *Attojeng* (bermain ayunan), atraksi *Manca' Pa'dang* (bermain pedang) dan menyanyi adat *A'dide*.

Rangkaian puncak tradisi *A'dinging-dinging* adalah pembacaan do'a yang dibacakan oleh imam yang telah dipercaya kredibilitasnya, berasal dari sebuah kitab berisi manuskrip tua berlafal arab. Melalui penelusuran teks klasik (kitab), diperoleh kesimpulan bahwa do'a yang diucapkan merupakan implikasi ajaran Islam yang mengikuti praktik ritual lama bernuansa hinduisme, bermakna rasa syukur dan penghormatan kepada Sang Pencipta serta permohonan keselamatan kepada Tuhan YME, juga banyak memuat pujipujian kepada Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, berbicara mengenai tradisi seringkali tidak bisa dipisahkan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi *A'dinging-dinging* sebagai salah satu ritual tolak bala, baik dalam historisnya maupun perkembangan zamannya, tampaknya tidak luput dari adanya perubahan-perubahan nilai fungsionalnya karena sifat dasar manusia itu sendiri yang selalu ingin mengalami perubahan dan ditambah lagi dengan sentuhan modernisasi yang mengglobal dalam sendi kehidupan sehingga mengakibatkan munculnya suatu sikap pragmatisme dalam memaknai hakikat dari tradisi *A'dinging-dinging*, seperti kepraktisan, efisiensi, dan keberlanjutan serta implikasi terhadap bidang pendidikan maupun mata pencaharian sehingga menyebabkan perubahan.

Kajian terdahulu yang lebih spesifik membahas mengenai tradisi *A'dinging-dinging* di Kabupaten Selayar di ulas Nurul Taqwa Usman, Misbahuddin, serta Yuliana dan Zainal Arifin. Namun kajian yang di ulas (JULIANA, n.d.) fokus tentang dideq dalam tradisi *A'dinging-dinging*. Studi (Rahmawati, 2019) difokuskan Islam dan pengaruhnya dalam tradisi *A'dinging-dinging*. Dan studi (Yuliana, 2021) difokuskan tentang persepsi masyarakat dalam tradisi *A'dinging-dinging*. Sementara riset yang akan peneliti lakukan juga mengkaji mengenai tradisi *A'dinging-dinging* di Kabupaten Selayar. Akan tetapi letak kebaruan (*novelty*) riset ini lebih fokus memotret faktor penyebab terjadinya perubahan persepsi nilai fungsional, proses terjadinya perubahan persepsi nilai fungsional dan dampak perubahan persepsi nilai fungsional tradisi *A'dinging-dinging* bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi yang bertujuan untuk memberikan gambaran perubahan persepsi nilai fungsional tradisi *A'dinging-dinging*. Informan dalam penelitian ini adalah tetua dan tokoh adat, sandro, Kepala Desa Bontolempangan serta sekretaris Desa, masyarakat asli dan masyarakat pendatang yang sudah menetap di Desa Bontolempangan. Kriteria informan ini dipilih dengan cara *purposive sampling*. Instrument daam penelitian ini yakni peneliti itu sendiri. Sumber data data dalam penelitian ini adalah data primer serta data sekunder (Safitri & Dewa, 2022) (Agustang, 2011). Proses pengumpulan data melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Pasehah & Firmansyah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perubahan Persepsi Nilai Fungsional Tradisi A'dinging-dinging di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Selayar

Pada dasarnya, berbicara mengenai tradisi seringkali tidak bisa dipisahkan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu serta masa kini ketimbang sekedar menunjukkan bahwa fakta di masa kini mempunyai dua bentuk yaitu material dan gagasan, atau objektif dan subjektif menurut arti yang lebih lengkap. Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun hingga saat ini masih belum di hancurkan, di rusak, di buang dan di lupakan (Fitriya dkk., 2022). Dalam hal ini, tradisi berarti warisan yang benar-benar tersisa di masa lalu.

Tradisi *A'dinging-dinging* hakikatnya mengalami perubahan dari pertama dilaksanakannya hingga saat ini. Ditambah lagi pada era modernis yang acapkali terjadi transformasi tradisi sehingga berimplikasi menciptakan suatu tradisi baru. Perubahan persepsi mengenai tradisi *A'dinging-dinging* dapat dilihat secara umum dari proses pelaksanaannya, perubahan nilai sosialnya serta perubahan fungsional tradisi *A'dinging-dinging* tersebut. Perubahan-perubahan itu dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sosial yang ada, dimana manusia (masyarakat) selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu masyarakat selalu mencari sesuatu agar hidupnya lebih baik. Berikut data perubahan dalam tradisi *A'dinging-dinging*:

Proses Pelaksanaan Inti Tradisi <i>A'dinging-dinging</i>	
Sebelum Terjadi Perubahan	Sesudah Terjadi Perubahan
<i>Angbasa</i>	<i>Angbasa</i>
Kegiatan <i>songka bala</i> (tolak bala) diikuti oleh tokoh adat dan seluruh masyarakat	Kegiatan <i>songka bala</i> (tolak bala) hanya diikuti oleh tokoh adat
<i>Angrajo-rajo</i>	<i>Angrajo-rajo</i>
Berkeliling kampung (seluruh) di Bontolempangan dengan mengunjungi kuburan leluhur diiringi tabuhan gendang dipimpin oleh keturunan <i>Bakka</i>	Berkeliling kampung (dibatasi) di Bontolempangan dengan mengunjungi kuburan leluhur tanpa diiringi tabuhan gendang tidak lagi dipimpin oleh keturunan <i>Bakka</i>
<i>Ngalle Je'ne ri Buhung Toa</i>	<i>Ngalle Je'ne ri Buhung Toa</i>
Pengambilan air suci disumur Latea dengan menggunakan pakaian adat, sesajian harus lengkap dipimpin keturunan <i>Bakka</i>	Pengambilan air suci disumur Latea tanpa pakaian adat, sesajian tidak lagi dipimpin keturunan <i>Bakka</i>
<i>Pa'buakang Je'ne</i>	<i>Pa'buakang Je'ne</i>
Mendoakan air suci yang berisi 7 kendi diikuti oleh keturunan <i>Bakka</i>	Mendoakan air suci yang berisi 7 kendi diikuti oleh keturunan <i>Bakka</i> , pemerintah setempat

Tabel 1
Proses Inti dan Tambahan Pelaksanaan Tradisi *A'dinging-dinging*
(Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2022)

Perubahan pelaksanaan tradisi *A'dinging-dinging* ini terlihat karena dalam pelaksanaannya banyak yang ditambahkan dan bahkan pula dikurangi atau ditiadakan. Sementara itu, terdapat pula data perubahan nilai fungsional dalam tradisi *A'dinging-dinging* antara lain:

Nilai Fungsioanal Secara Umum dalam Tradisi <i>A'dinging-dinging</i>	
Sebelum Terjadi Perubahan	Sesudah Terjadi Perubahan
Bentuk kesyukuran atas kemenangan <i>Rihata Bakka Tenro Daeng Lempangan</i> terhadap <i>Bassi La'Ba</i>	Bentuk penghargaan kepada leluhur <i>Rihata Bakka Tenro Daeng Lempangan</i> atas perjuangannya melawan <i>Bassi La'Ba</i> dalam mempertahankan <i>Tenro</i>
Nilai Fungsioanal Secara Khusus dalam Tradisi <i>A'dinging-dinging</i>	
Sebelum Terjadi Perubahan	Sesudah Terjadi Perubahan
<p>Nilai Sosial</p> <p>Alat solidaritas, pedoman dalam berperilaku, sistem kontrol sosial individu, benteng perlindungan, dan penyambung silaturahmi</p>	<p>Nilai Sosial</p> <p>Alat solidaritas dan penyambung silaturahmi</p>
<p>Nilai Spiritual</p> <p>Penghormatan kepada Tuhan dan Nabi Muhammad SAW, perlindungan kepada sang pencipta dan mengajarkan hakikat diri</p>	<p>Nilai Spiritual</p> <p>Penghormatan kepada Tuhan dan Nabi Muhammad SAW</p>
<p>Nilai Sejarah</p> <p>Bentuk kesyukuran atas kemenangan perang</p>	<p>Nilai Sejarah</p> <p>Warisan secara turun-temurun</p>
<p>Nilai etika</p> <p>Rasa hormat menghormati, sopan santun dan rendah hati</p>	<p>Nilai etika</p> <p>Rasa hormat menghormati</p>

Tabel 2
Perubahan Nilai Fungsional Umum dan Khusus dalam Tradisi *A'dinging-dinging*
(Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2022)

Perubahan persepsi dalam tradisi *A'dinging-dinging* inilah yang sudah banyak mengalami pergeseran dan bahkan sangat jarang terjadi di tengah-tengah masyarakat karena telah mengalami transformasi dalam pelaksanaannya. Peneliti memandang, apakah

masyarakat memilih mempertahankan nilai fungsional tradisi yang sudah ada untuk merubah menjadi lebih baik atau justru sebaliknya malah membiarkan hingga terlupakan oleh zaman dan tentu saja hal tersebut tidak luput dari berbagai faktor sehingga mengalami perubahan, baik itu faktor internal maupun eksternal.

a. Faktor Internal

1) Perubahan Penduduk

Bertambah dan berkurangnya penduduk dengan adanya masyarakat yang keluar masuk atau masyarakat pendatang baru, menyebabkan dampak terhadap tradisi *A'dinging-dinging*, karena banyak masyarakat pendatang yang bukan asli dari daerah setempat yang kemudian menetap ditempat tersebut tidak mengetahui secara jelas tradisi setempat, dan juga mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat setempat sehingga jika mereka akan melaksanakan atau ikut terlibat dalam tradisi *A'dinging-dinging* hanya sekedar mengikuti tanpa mengetahui nilai fungsional yang terkandung didalamnya. Hal ini karena masing-masing dari mereka jarang berkumpul dengan masyarakat setempat. Perubahan juga terjadi karena proses kawin dengan masyarakat luar, begitu juga dengan masyarakat dari daerah lain masuk ke wilayah yang telah ditinggalkan tersebut karena tuntutan pekerjaan kedinasan maupun karena suatu kepentingan.

Masuknya masyarakat baru tersebut pastinya membawa pengalaman hidup yang berbeda, perlahan demi perlahan meresap masuk dalam kehidupan masyarakat setempat dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sehingga memberikan suatu dampak bagi tradisi *A'dinging-dinging* khususnya dalam nilai fungsionalnya yang lama-kelamaan tidak dipakai dan juga menghilang. Karena kegiatan tradisi *A'dinging-dinging* ini membutuhkan rasa kebersamaan dan gotong-royong untuk melakukannya karena tanpa bantuan dari berbagai pihak lain pastinya tidak dapat dilaksanakan dan itupun juga dalam setiap tahapannya sudah banyak yang tidak dilakukan lagi.

2) Gaya Hidup Apatis

Gaya hidup apatis tentu dapat memberikan dampak buruk bagi banyak hal terutama mengenai perubahan nilai fungsional tradisi *A'dinging-dinging* sehingga menimbulkan sifat yang tidak bertanggung jawab secara sosial. Gejala dari sifat apatis ini dapat dilihat dari kurangnya kesadaran, kepedulian dan bahkan sifat tidak tanggung jawab sosial yang dapat berpengaruh terhadap tradisi yang sudah lama dipertahankan. Loudon dan Bitta dalam (Mardilah dkk., 2023) Sikap terbentuk apatis tentang pelestarian tradisi karena adanya faktor interaksi sosial yang di alami oleh individu. Dalam berinteraksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap apatis.

Pertama, pengaruh orang lain yang dianggap penting. Seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khususnya bagi kita (*significant other*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat yang menganggap bahwa untuk menolak marabahaya

bukan cuma ada pada tradisi *A'dinging-dinging* akan tetapi melaksanakan perintah Allah Swt. *Kedua*, pengaruh kebudayaan. Dimana suatu individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap suatu individu tersebut. Apabila suatu individu hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan sehingga dengan mudah menerima kebudayaan yang lain dan melupakan yang telah lama dipertahankan oleh masyarakat seperti tradisi *A'dinging-dinging*.

Ketiga, media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lainnya. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru seperti banyaknya tradisi yang mengandung kesyirikan sehingga memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Bahkan pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan menjadi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu. *Keempat*, Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap. hal tersebut karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan bila pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal yang dianggap kurang relevan dengan keadaan saat ini seperti dalam tradisi *A'dinging-dinging*.

Sementara itu menurut Heymans dalam (Kharimah, 2022) seorang yang memiliki sikap apatis memiliki aktivitas yang lamban, menyukai cara yang mudah, suka berfikir panjang, memiliki kebiasaan malas, dan cenderung tidak suka berbuat sesuatu, sosiabilitas lemah, sukar berdamai, afeksinya konstan, suka menarik diri, acuh tak acuh terhadap pendapat orang lain, suka menyendiri, dan seorang individu yang sangat menjemukan. Jika teori ini dikaitkan dengan hasil penelitian maka ada beberapa hal yang sesuai dengan sikap apatis masyarakat sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan persepsi nilai fungsional dalam tradisi *A'dinging-dinging* diantaranya mengenai memiliki kebiasaan malas jika harus meluangkan waktu untuk belajar memahami nilai fungsional tradisi *A'dinging-dinging*.

3) Pertentangan dari Internal Masyarakat

Pada hakikatnya pertentangan merupakan suatu pertarungan menang-kalah antar kelompok atau perorangan yang berbeda kepentingannya satu sama lain dalam suatu masyarakat. Atau dengan kata lain, pertentangan adalah segala macam interaksi antara dua atau lebih pihak. Pertentangan kepentingan ini berbeda dalam intensitasnya tergantung pada sarana yang dipakai. Masing-masing ingin membela nilai-nilai yang telah menganggap mereka benar, dan memaksa pihak lain untuk mengakui nilai-nilai tersebut baik secara halus maupun keras. Timbulnya pertentangan dalam internal masyarakat berangkat dari kondisi kemajemukan struktur masyarakat sering terjadi sepanjang proses kehidupan manusia. Dari sudut mana pun kita melihat pertentangan itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial.

Menurut (Priyambodo, 2021) menyatakan bahwa kenyataan kehidupan manusia dimana dan kapan pun selalu ada bentrokan sikap-sikap, pendapat-pendapat, perilaku-perilaku, tujuan-tujuan, dan kebutuhan-kebutuhan yang selalu bertentangan sehingga proses yang demikian itulah yang akan mengarah pada suatu pergeseran seperti perubahan nilai fungsional tradisi *A'dinging-dinging*. Hal ini sangat wajar karena di dalam internal masyarakat terdiri dari berbagai macam latar belakang suku, agama, etnis, budaya, sosial, ekonomi dan politik yang berda-beda. Dimana terdapat masyarakat yang menganggap bahwa dalam pelaksanaan tradisi *A'dinging-dinging* terdapat suatu kesesatan atau menduakan Allah sebab ada sesajian dan mengunjungi kuburan leluhur.

Disisi lain terdapat masyarakat yang menganggap bahwa apa yang dilakukan itu sudah benar adanya dan sesuai petunjuk bahkan didalamnya ada suatu bacaan doa tolak bala yang dibacakan langsung oleh tokoh adat atau keturunan dari *bakka*, berasal dari sebuah kitab manuskrip tua berlafal Arab yang dapat disimpulkan bahwa doa yang diucapkan merupakan implikasi ajaran Islam yang mengikuti praktik ritual lama bernuansa hinduisme yang memau doa keselamatan, juga banyak terdapat puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

b. Faktor Eksternal

1) Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 menyerang seluruh penjuru dunia, termasuk Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Selayar. Pandemi ini berawal dari kasus infeksi virus Korona pada akhir 2019 di Provinsi Hubei, Cina. Virus ini memiliki kemiripan dengan sindrom pernafasan akut (SARS). Virus ini juga memiliki kedekatan dengan virus korona sindrom Timur Tengah (MERS) yang mewabah di Timur Tengah pada 2012. Namun demikian, karakter virus yang dimiliki berbeda sehingga disebut sebagai SARS-CoV-2 sebagai penyebab Covid-19. Pandemi covid-19 ini membuat terjadinya revolusi kebudayaan yang mendorong era disrupsi untuk bergerak lebih cepat.

Salah satu yang terkena imbas pandemi adalah pelaksanaan tradisi *A'dinging-dinging*. Pandemi ini membatasi perjumpaan fisik karena biasanya selalu mengundang keramaian orang-orang yang ingin mencari berkah dan menolak marabahaya. Artinya, pandemi memaksa tradisi ini untuk berubah. Perubahan tradisi *A'dinging-dinging* dipengaruhi oleh hubungan kausal variabel-variabel tertentu yang dilakukan sesuai protokol kesehatan merupakan bagian dari adaptasi sistem tertentu. Suatu kegiatan tradisi disebut sebagai fungsional jika memberi andil bagi adaptasi atau penyesuaian sistem tertentu (Wardhana & Farokhah, 2021).

Hanya saja, kefungsionalannya bersifat temporer karena menyesuaikan dengan kondisi darurat yang diakibatkan oleh pandemi. Perubahan yang terjadi memang masih dalam tahap temporer atau sementara yang terus berproses untuk menemukan bentuk yang sesuai dalam masa adaptasi kebiasaan baru. Namun demikian, bukan tidak mungkin pelaksanaan tradisi *A'dinging-dinging* berubah secara laten terhadap nilai fungsionalnya.

2) Pengaruh Budaya Masyarakat Lain

Pengaruh budaya lain seperti perkembangan modernis (kemajuan teknologi) dewasa ini tidak dapat dibendung lagi. Perkembangan teknologi telah masuk ke semua bidang

kehidupan, bahkan menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Maka dengan kemajuan teknologi ini akan menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan untuk kepentingan kehidupan. Ada berbagai dampak yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi. Ketika masyarakat siap untuk menerima kemajuan teknologi, maka akan membawa pengaruh positif dalam kehidupan. Tetapi jika kemajuan teknologi tidak diimbangi oleh kesiapan masyarakat dalam menghadapinya, maka justru berdampak negatif bagi kehidupan.

Dalam perkembangan teknologi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya hilangnya tradisi asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai dalam tradisi, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, dan gaya hidup yang berlebihan. Penulis melihat bahwa perkembangan teknologi juga turut menjadi salah satu faktor perubahan yang terjadi dalam tradisi *A-dinging-dinging*, yaitu karena adanya percampuran budaya.

Bercampurnya suatu budaya daerah yang berbeda dapat menghasilkan budaya baru. Artinya bahwa masuknya budaya luar ke dalam suatu wilayah dapat mempengaruhi kebudayaan yang sudah ada dalam wilayah tersebut, seperti halnya yang terjadi dalam tradisi *A'dinging-dinging*. Berdasarkan penelitian, penulis menemukan bahwa perkembangan teknologi sangat mempengaruhi perubahan dalam tradisi *A'dinging-dinging*, yaitu dalam nilai fungsionalnya karena masyarakat sudah lebih asyik dalam bermain handphone berkat kemajuan teknologi (bermain game) oleh karena itu lambat laun yang dimana tradisi tersebut masih tetap dilaksanakan akan tetapi bentuk pemahaman nilai fungsional dalam tradisi hanya untuk hiburan bagi masyarakat maka dimasa depan tradisi tersebut ditakutkan akan tidak digunakan lagi karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Proses Terjadinya Perubahan Persepsi Nilai Fungsional Tradisi *A'dinging-dinging* di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Selayar

Proses terjadinya perubahan persepsi nilai fungsional dalam tradisi *A'dinging-dinging* pada hakikatnya melalui tiga tahap utama. *Pertama*, kondisi awal atau *status quo*, dimana masyarakat senantiasa memiliki suatu keyakinan untuk menolak marabahaya dalam tradisi *A'dinging-dinging* dengan cara mendoakan 7 kendi yang berisi air kemudian disiramkan kepada masyarakat dan tentunya selama prosesi pelaksanaan wajib ada sesajian karena masyarakat pada saat sebelum datangnya ide pembaru, masih belum dapat memisahkan antara upacara keagamaan dan adat dalam tradisi. *Kedua*, terjadinya proses perubahan karena muncul ketidakpuasan dari masyarakat yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal sehingga menyebabkan pergeseran keyakinan. *Ketiga*, terdapat suatu kondisi baru atau transformasi, dimana masyarakat mengembangkan nilai spiritualnya bahwasanya untuk menolak marabahaya tidak mesti harus melalui 7 kendi yang berisi air yang telah dibacakan doa karena untuk saat ini masyarakat cukup melaksanakan shalat 5 waktu dan selalu berdoa kepada Tuhan untuk diberikan suatu perlindungan.

Proses tiga tahap itu terjadi atas dasar pengetahuan sehingga membentuk perubahan persepsi yang rasional dari masyarakat itu sendiri, dan bahkan melihat dari sisi historisnya kemunculan dan perkembangan organisasi Islam di Selayar (sejak 1923) ada banyak tradisi dan ritual adat yang mulai ditentang, termasuk ritual *A'dinging-dinging*, keadaan ini pun bahkan bertahan sampai tahun 2000-an dan ditambah lagi dengan adanya rekam jejak penyebaran Islam di Selayar, antara lain a) Abdul Makmur, Khatib Tunggal Dato' Ibadah yang kemudian lebih dikenal dengan gelar Dato' Ribandang, menyebarkan Islam di Gowa dan sekitarnya dengan mempergunakan ajaran syariat Islam sebagai ajarannya. b) Sulaiman Khatib Sulung, yang kemudian lebih dikenal dengan gelar Dato' Patimang, mula-mula bersama Abdul Makmur Khatib Tunggal di Gowa, kemudian kembali dan tinggal di Luwu' dan menyebarkan Islam dengan cara mengutamakan ajaran Tauhid, dengan menggunakan kepercayaan lama (Sure' I La Galigo) sebagai cara pendekatan dan c) Abdul Jawad Khatib Bungsu, singgah dan berdiam di daerah Tiro (Bulukumba), sehingga selanjutnya menjadi dikenal dengan gelar Dato' ri Tiro. Dia mengembangkan ajaran Islam dengan pendekatan tasawuf ke daerah sekitarnya. Selanjutnya, kini dilanjutkan dengan adanya organisasi Islam. Akan tetapi seiring perkembangan gerakan pemikiran dan keagamaan maka pertentangan yang terjadi semakin menyusut. Dimana bila menjajaki jejak dakwah Islam, Rasulullah Muhammad saw tidak menghapus seluruh adat dan budaya masyarakat Arab yang ada sebelum datangnya Islam. Rasulullah hanya melarang budaya-budaya yang mengandung unsur syirik.

Dampak Perubahan Persepsi Nilai Fungsional Tradisi *A'dinging-dinging* Bagi Masyarakat di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Selayar

Perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial dan yang dimaksudkan dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang di dalamnya berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomenal kultural. Jadi perubahan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial serta setiap modifikasi pola antarhubungan yang mapan dan standart perilaku. Perubahan yang terjadi karena adanya fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia. Perubahan kebudayaan ini menyangkut adanya perubahan terhadap ideologi serta nilai-nilai diganti dengan perubahan pola pemikiran yang lebih modern.

Perubahan sosial yang demikian juga di jelaskan weber sebagai suatu proses perubahan sosial yang berkaitan dengan perkembangan rasionalitas manusia (Putra & Suryadinata, 2020). Rasionalitas (pola pikir yang terbuka) menjadi dasar dari sebuah perubahan yang terjadi pada tradisi *A'dinging-dinging*. Oleh karena kesadaran terhadap sebuah pemikiran yang sudah maju maka adanya keinginan untuk merubah suatu kehidupan untuk menjadi yang lebih baik. Perubahan ini di mulai dengan apa yang di anggap menjadi kendala terbesar bagi masyarakat. Tentu lah suatu perubahan terjadi bukan secara otomatis dan mekanis melainkan memiliki berbagai tujuan.

Perubahan dengan konsep dari revolusi ini berasal dari dua tradisi intelektual yaitu pandangan sejarah dan pandangan sosiologis. Revolusi menunjukkan suatu perubahan yang mendasar bagi sejarah suatu masyarakat sedangkan secara sosiologis menunjukkan pada aksi

sosial sebagai perlawanan dari sebuah perubahan. Konsep dari perubahan ini menjadi dampak dari perubahan yang terjadi pada masyarakat mengenai tradisi *A'dinging-dinging* dimana masyarakat dengan idenya ingin merubah. Alasan lain dari perubahan adalah tentang pemahaman bersama dari nilai yang terkandung didalam tradisi *A'dinging-dinging*.

Dampak lain yang di rasakan masyarakat juga terdapat dalam bidang sosial politik, dimana masyarakat dalam memilih pemimpin sudah secara demokratis dengan diberikannya kebebasan kepada masyarakat untuk memilih dan semua berhak mencalonkan menjadi seorang pemimpin bila berkas yang siapakan sudah memenuhi (Rusydi, 2023). Hal ini tentunya berbeda dari zaman dulu karena yang berhak memimpin yaitu dari keturunan *bakka* itu sendiri.

PENUTUP

Seiring dengan perkembangan zaman dan masyarakat selalu berproses sehingga menyebabkan persepsi tidak luput dari adanya suatu perubahan. Faktor terjadinya perubahan persepsi nilai fungsional dalam tradisi *A'dinging-dinging* yaitu karena faktor internal dan eksternal. Faktor intenal mencakup perubahan penduduk, gaya hidup apatis masyarakat dan adanya pertentangan dari internal masyarakat yang mempunyai latar belakang organisasi Islam. Sementara itu, faktor eksternalnya diakibatkan oleh pandemic covid-19 sehingga dalam pelaksanaan harus mematuhi protocol kesehatan serta pengaruh budaya masyarakat lain akibat kemajuan teknologi. Selanjutnya, proses terjadi perubahan persepsi nilai fungsional melalui tiga tahap utama. Pertama, kondisi awal atau status quo. Kedua, terjadinya proses perubahan karena muncul ketidakpuasan dari masyarakat. Ketiga, terdapat suatu kondisi baru atau tranformasi. Kemudian perubahan persepsi nilai fungsional dalam tradisi *A'dinging-dinging* pada hakikatnya memiliki dampak bagi masyarakat, seperti pola pikir yang terbuka serta sistem sosial politik yang demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. (2011). Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Suatu Tinjauan Kritis. *Makassar: Andira Publisher.*
- Alfons, C. R. (2020). Totemisme Di Era Modernisasi (Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(2), 89–100.
- Fajarini, U. (2021). *Antropologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Fitriya, A., Hidayat, Y., & Widaty, C. (2022). Tradisi Basasanggan Dalam Acara Perkawinan di Desa Pimping Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 2(1).
- JULIANA, E. (n.d.). *INTERNALISASI MAKNA PESAN MORAL BATTI'-BATTI'DALAM PEMERTAHANAN NILAI-NILAI KARAKTER DI MASYARAKAT.*
- Kharimah, A. F. A. (2022). *Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Free Fire Battlegrounds Terhadap Sikap Apatis Pada Remaja Di SMAN 1 Jombang*. IAIN Kediri.
- Mardilah, S., Verolyna, D., & Valentine, F. (2023). *Akulturasi Budaya Masyarakat*

- Transmigran di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Pasehah, A. M., & Firmansyah, D. (2020). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa pada Materi Penyajian Data. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1d).
- Priyambodo, M. (2021). *Studi Living Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 10 (Peran Organisasi Forum Silturahmi Dalam Mediasi Konflik di Desa Jungpasis Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)*. IAIN KUDUS.
- Purwantiasning, A. W. (2022). Tradisi Lisan Dalam Arsitektur. *NALARs*, 21(2), 105–112.
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 4(1), 1–21.
- Rahmawati, R. (2019). Relasi dan Legitimasi Raja Dengan Ulama dalam Sistem Pemerintahan Islam di Bone. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 7(1), 30–42.
- Rusydi, F. (2023). *Kewenangan Panwaslih Aceh Dalam Menyelesaikan Sengketa Proses Pemilihan Umum (Studi Kasus Terhadap Putusan Nomor: 001/Ps/Bawaslu-Prov. Ac/Vii/2018)*. UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum.
- Safitri, L. A., & Dewa, C. B. (2022). Analisa Kebijakan Pemberlakuan PPKM Pada Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Industri Skala Kecil Dan Menengah Makanan Dan Minuman. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 23(2), 97–107.
- Wardhana, A. P. S., & Farokhah, F. A. (2021). Suran di Tengah Pugeblug: Dampak Covid-19 Terhadap Tradisi Jawa Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(1).
- Yuliana, Y. (2021). *PERSEPSI MASYARAKAT DESA BONTOLEMPANGAN KECAMATAN BUKI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR MENGENAI ADAT A'DINGING-DINGING*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.